



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15379-15392

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Resiliensi dan *Psychopathy Trait* Terhadap *Burnout* Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil

Syafana Lailia<sup>1✉</sup>, Siti Nuzulia<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang

Email: [Syafalailia@students.unnes.ac.id](mailto:Syafalailia@students.unnes.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pegawai Negeri Sipil merupakan salah satu faktor penting dalam proses berjalannya negara. Pegawai negeri sipil memiliki kewajiban untuk melayani masyarakat sebagai bagian dari pekerjaannya sehari-hari. Namun, jumlah antara pegawai negeri sipil dan masyarakat yang harus dilayani mengalami ketimpangan yang sangat tinggi. Sehingga banyaknya beban kerja yang ada akan berisiko menyebabkan burnout. Berdasarkan penelitian terdahulu, resiliensi dan kepribadian bisa menjadi faktor yang mempengaruhi burnout pada individu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh resiliensi dan kepribadian psychopathy terhadap burnout. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain cross sectional study. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sample dengan jenis teknik convenience sampling. Jumlah partisipan penelitian ini terdiri dari 203 responden. Pengukuran menggunakan skala Maslach Burnout Inventory (MBI), skala resiliensi milik Young & Wagnild, skala The Levenson Primary and Secondary Psychopathy Scale (LPSP-I & LPSP-II). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada analisis regresi pertama, hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan paling besar pada aspek resiliensi self-reliance terhadap burnout, tanpa adanya variable psychopathy (2) Pada analisa regresi kedua, ditemukan bahwa hanya terdapat pengaruh positif signifikan pada kedua aspek psychopathy (primary dan secondary) terhadap burnout, tanpa adanya variabel kontrol (3) Pada analisa regresi ketiga, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh masa kerja, jenis kelamin, usia, dan jabatan struktural terhadap burnout dan kedua aspek psychopathy yang berpengaruh positif signifikan terhadap burnout, sementara untuk variabel resiliensi hanya terdapat pengaruh negatif signifikan pada aspek meaningfulness terhadap burnout.

Kata Kunci: *Resiliensi, Burnout, Psychopathy, Pegawai Negeri Sipil*

## Abstract

Civil Servants are an important factor in the running of the country. Civil servants have an obligation to serve the community as part of their daily work. However, the number of civil servants and the people who must be served experiences a very high inequality. So the large workload that exists will risk causing burnout. Based on previous research, resilience and personality can be factors that influence burnout in individuals. This research was conducted to determine the influence of resilience and personality psychopathy on burnout. The research design used in this study used a cross sectional study design. This research sample was taken using a non-probability sample technique with a convenience sampling technique. The number of participants in this research consisted of 203 respondents. Measurements used the Maslach Burnout Inventory (MBI) scale, Young & Wagnild's resilience scale, The Levenson Primary and Secondary Psychopathy Scale (LPSP-I & LPSP-II). The results of this research can be concluded as follows: (1) In the first regression analysis, the results show that there is the largest significant negative influence on the resilience aspect of self-reliance on burnout, without the psychopathy variable (2) In the second regression analysis, it was found that only there is a significant positive influence on both aspects of psychopathy (primary and secondary) on burnout, without any control variables (3) In the third regression analysis, it was found that there was no influence of length of service, gender, age, and structural position on burnout and the two aspects of psychopathy which has a significant positive effect on burnout, while for the resilience variable there is only a significant negative effect on the meaningfulness aspect of burnout.

Keywords: *Resilience, Burnout, Psychopathy, Civil Servants*

## PENDAHULUAN

*Burnout* adalah sindrom kelelahan emosi dan sinisme yang sering terjadi dan ditemukan di antara orang-orang yang bekerja pada pekerjaan yang berhubungan dengan membantu orang lain atau profesi yang berupa *human service* (Chirico, 2016; Maslach & Jackson, 1981). Pada umumnya, istilah *burnout* ditujukan pada keadaan dimana individu mengalami kelelahan emosional yang disebabkan oleh tuntutan emosional dan psikologi berlebih yang terjadi pada individu yang menolong individu lainnya (Jackson et al., 1986; Maslach & Jackson, 1981). Dikarenakan oleh kelelahan emosi tersebut menyebabkan seseorang tidak bisa lagi memberikan diri mereka dalam keadaan tingkat psikologis yang normal pada saat bekerja (Maslach & Jackson, 1981). Tingkat psikologis normal yang dimaksud disini adalah terlepas dari adanya rasa frustrasi, sedih, kehilangan kepercayaan diri, ketidakpuasan pada hasil kerja, mudah marah, kekakuan, kecemasan, putus asa, tidak berdaya, apatis dalam bekerja, rasa tertekan akibat beban pekerjaan, maupun ketidakmampuan mengerjakan pekerjaan dengan optimal (Windriya Satyajati et al., 2020; Yulianto, 2020).

Penelitian menunjukkan ada beberapa profesi dengan tingkat *burnout* yang tinggi. Profesi dengan tingkat *burnout* yang tinggi adalah pekerja kesehatan, pekerja sosial, guru, pengacara, perwakilan layanan pelanggan, petugas kepolisian, dan pekerjaan lain yang membutuhkan banyak kontak dengan orang lain (Jackson et al., 1986). Salah satu pekerjaan yang banyak berhadapan dengan orang lain adalah pegawai negeri. Sebagai abdi masyarakat, pegawai negeri sipil memiliki kewajiban untuk melayani masyarakat sebagai bagian dari pekerjaannya sehari-hari (Hatalea et al., 2014). Pada pegawai negeri yang banyak berhadapan dengan masyarakat atau publik, besar kemungkinannya mengalami *burnout*.

Di Indonesia, pegawai negeri sipil menjadi salah satu pekerjaan yang memiliki beban kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketimpangan pada jumlah pegawai negeri sipil di Indonesia dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang harus dilayani, berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) pada tahun 2022 hanya terdapat sekitar 3.992.776 PNS yang saat ini berstatus aktif, sementara jumlah penduduk Indonesia saat ini sudah menembus 278 juta jiwa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lady et al. (2017), hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres kerja pada pegawai negeri sipil di Indonesia, salah satunya ialah jumlah beban kerja. Stres kerja yang tinggi pada pekerja mampu menyebabkan *burnout* (Marisa & Utami, 2021; Satriyo & Survival, 2014; Wardhani et al., 2020). Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan stress kerja yang ada untuk dapat mengatasi sindrom *burnout* yang dialami.

Peran pegawai negeri sangat krusial dalam masyarakat, maka idealnya pegawai negeri tidak boleh terlalu lama apabila berada dalam kondisi *burnout*, dengan kata lain dibutuhkan kemampuan resiliensi yang tinggi untuk dapat menghadapi *burnout*. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara resiliensi dan *burnout*. Dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan resiliensi dan *burnout*, ditemukan hasil bahwa resiliensi pada profesi perawat memiliki hubungan signifikan negatif dengan *burnout* kerja pada perawat (Guo et al., 2018). Sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian dengan profesi lain yang dilakukan pada profesi professor, resiliensi dikatakan dapat melindungi dan dapat mencegah para profesor dari *burnout* (García-Rivera et al., 2022).

Kepribadian juga dikatakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *burnout*. Penelitian terdahulu yang terkait dengan adanya hubungan pada kepribadian dan *burnout* didominasi oleh kepribadian *The Big Five Theory*, yang mana menghasilkan bukti bahwa kepribadian *conscientiousness*, *agreeableness* dan *extraversioness* memiliki pengaruh

terhadap *burnout* (Gupta et al., 2012; Kotzé & Lamb, 2012). Namun, masih jarang penelitian yang menjelaskan mengenai adanya mediasi dari teori kepribadian lain seperti *Dark Triad*. Padahal menurut hasil penelitian, *psychopathy* yang merupakan salah satu dari tiga kepribadian gelap (*Machiavellianism*, *Narcissisme*, dan *Psychopathy*), yang disebut mampu membantu individu yang memiliki kepribadian tersebut untuk terhindar dari dampak negatif stres kronis terhadap kesehatan mental (Anestis et al., 2017). Menurut Cleckley (dalam Anestis et al., 2017) ditemukan bahwa kepribadian *psychopathy* juga dikaitkan dengan tingkat kecemasan individu yang sangat rendah yang selanjutnya unsur tersebut diusulkan sebagai salah satu faktor penting dari resiliensi (Sandvik et al., 2015). Selain itu, penelitian tersebut juga menyiratkan bahwa sifat-sifat *psychopathy* dapat melindungi individu dari dampak negatif terhadap kesehatan mental yang disebabkan oleh stres kronis seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Anestis et al., 2017; Sandvik et al., 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Grover & Furnham (2021), hasil menunjukkan bahwa, *primary psychopathy* ditemukan dapat menurunkan tingkat *burnout* individu, sementara *secondary psychopathy* justru dapat meningkatkan tingkat *burnout*.

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *psychopathy* dapat mempengaruhi *burnout*, sayangnya penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada masyarakat berlatar belakang budaya individualistik (Grover & Furnham, 2021; Prusik & Szulawski, 2019) dan masih jarang dilakukan pada masyarakat dengan budaya kolektif. Padahal, pada masyarakat dengan budaya kolektif, *psychopathy* yang merupakan kepribadian dengan sifat yang bercirikan kurang empati dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk (Rizal & Handayani, 2021a) diduga dapat merusak norma budaya yang mempertahankan keharmonisan kelompok yang menjadi ciri khas masyarakat dengan budaya kolektif (Kim et al., 2010; O'Boyle et al., 2012). Sehingga diduga, orang dengan tingkat *psychopathy* tinggi akan lebih banyak mendapat kritikan dari lingkungannya yang berada di tengah masyarakat dengan budaya kolektif, dimana dapat menimbulkan stres kerja (Kristanti, 2017) yang seperti sebelumnya dijelaskan bahwa stres kerja yang tinggi mampu menyebabkan *burnout* (Marisa & Utami, 2021; Satriyo & Survival, 2014; Wardhani et al., 2020). Sehingga kepribadian *psychopathy* diduga akan mempengaruhi *burnout* dengan cara yang berbeda. Berdasarkan pada paparan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kemungkinan adanya pengaruh dari resiliensi dan *psychopathy* terhadap *burnout* kerja pada pegawai negeri sipil.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Pada desain penelitian yang menggunakan desain *cross-sectional*, penelitian hanya akan melakukan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu saja (Priyono, 2016). Dasar penetapan jumlah partisipan didasari dari penelitian sebelumnya (Anestis et al., 2017) dengan effect size dari nilai  $\Delta R^2 = .140$ ,  $\alpha = .05$ , dan statistical power = .95. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 203 responden (Laki-laki 57,6% dan Perempuan 42,4%) pegawai negeri sipil yang telah bekerja minimal selama 2 tahun (Mean (SD) = 15.80 (9.287)), usia partisipan (Mean (SD) = 40.38 (10.394)). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sample* dengan jenis teknik *convenience sampling*.

Penelitian ini menggunakan 3 instrumen penelitian yang berupa skala. Skala tersebut akan mengukur variabel *burnout*, resiliensi, dan kepribadian *psychopathy*. Pada variabel *burnout* akan menggunakan skala *Maslach Burnout Inventory* (MBI) yang telah diterjemahkan oleh Widhianingtanti & Lujtelaar (2022) terdiri dari 22 item yang mengukur aspek *emotional exhaustion*, *cynicism*, dan *personal accomplishment*. Skoring pada skala tersebut melalui 7 pilihan jawaban yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, netral, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Semakin tinggi skor maka akan menunjukkan semakin tinggi *burnout*. Dalam penelitian ini ditemukan nilai internal konsistensi sebesar .930 untuk skala *burnout*. Sementara itu daya diskriminasi item berkisar antara 0.280-0.795.

Kemudian, untuk mengukur variabel resiliensi akan menggunakan skala resiliensi milik Young & Wagnild yang diterjemahkan secara *back-to-back* dan terdiri dari 25 item untuk mengukur aspek *self-reliance*, *meaningfulness*, *equanimity*, *perseverance*, dan *existential aloneness*. Skoring skala tersebut melalui 7 pilihan jawaban yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, netral, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Semakin tinggi skor maka akan menunjukkan semakin tinggi resiliensi. Pada penelitian ini ditemukan nilai internal konsistensi sebesar .908 untuk skala resiliensi. Sementara untuk nilai daya diskriminasi item berkisar antara 0.281-0.730.

Selanjutnya, untuk mengukur variabel *psychopathy* akan diukur menggunakan skala *The Levenson Primary and Secondary Psychopathy Scale* (LPSP-1 & LPSP-II; Levenson, dkk., 1995) yang telah diterjemahkan dalam skripsi Harits (2022). Skoring pada kedua skala tersebut menggunakan 4 pilihan jawaban yakni tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, dan sangat setuju. Semakin tinggi skor maka akan semakin tinggi pula tingkat *psychopathy*. Pada penelitian ini, skala LPSP-I yang terdiri dari 16 item untuk mengukur aspek *selfish*, *caring*, dan *manipulative posture toward others*. Pada penelitian ini ditemukan nilai internal

konsistensi LPSP-I sebesar .843 dan daya diskriminasi item berkisar antara .145-.675. Sementara untuk skala LPSP-II yang terdiri dari 10 item untuk mengukur *impulsivity* dan *self-defeating lifestyle*. Pada penelitian ini ditemukan nilai internal konsistensi LPSP-II sebesar .785 dan daya diskriminasi item berkisar antara .065-.591.

Metode analisis data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji interkorelasi dan uji analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen (Resiliensi dan *Psychopathy*) terhadap variabel dependen (*Burnout*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menambahkan beberapa variabel kontrol seperti usia, masa kerja, jenis kelamin, dan jabatan struktural untuk dapat mengetahui gambaran lebih luas terhadap *burnout*. Uji pertama yang dilakukan ialah uji *correlation bivariate* (inter korelasi) yang ditujukan untuk mengetahui hubungan signifikan antara kelima aspek resiliensi, kedua aspek *psychopathy* dan keempat variabel kontrol (usia, jenis kelamin, masa kerja, dan jabatan struktural) terhadap *burnout*.

Tabel 1. Interkorelasi antar Variabel

Predictors	Mean (SD)	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Resiliensi ( <i>meaningfulness</i> )	41.25 (6.270)	.529**	.649**	.601**	.466**	-.101	-.125	-.031	-	.031	.168**	-.303**
2. Resiliensi ( <i>equanimity</i> )	31.93 (5.275)		.610**	.607**	.514**	.053	-.028	.072	-	.035	.165*	-.171*
3. Resiliensi ( <i>self-reliance</i> )	34.44 (5.637)			.654**	.503**	.140*	-.219**	.096	-	.097	.195**	-.355**
4. Resiliensi ( <i>perseverance</i> )	17.40 (2.917)				.505**	-.093	.001	.038	.008	.102	.230**	-.219**
5. Resiliensi ( <i>aloneness</i> )	16.17 (3.396)					.033	-.031	-.027	-	-.008	.111	-.149*
6. <i>Primary Psychopathy</i>	31.45 (8.442)						.576**	-.132	-	-.105	.047	.496**
7. <i>Secondary Psychopathy</i>	21.74 (5.462)							.183**	-	-.142*	.037	.664**
8. Usia	40.38 (10.394)								.102	.863**	.192**	-.286**
9. Jenis Kelamin	1.58 (0.493)									.095	.024	-.054

10. Masa Kerja	15.80 (9.287)		.206**	- .254**
11. Jabatan Struktural	1.41 (0.493)			-0.055
12. <i>Burnout</i>	56.53 (22.051)			

\*\* Nilai korelasi signifikan berada di 0.01 (*2-tailed*)

\* Nilai korelasi signifikan beradaa di 0.05 (*2-tailed*)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelima aspek dari variabel resiliensi yakni *meaningfulness* memiliki hubungan signifikan negatif yang lemah dengan *burnout*, *equanimity* memiliki hubungan signifikan negatif yang sangat lemah dengan *burnout*, *self-reliance* memiliki hubungan signifikan negatif yang lemah dengan *burnout*, *perseverance* memiliki hubungan signifikan negatif yang lemah dengan *burnout*, dan aspek *aloneness* memiliki hubungan signifikan negatif yang sangat lemah dengan *burnout*. Hasil tersebut juga sama dengan hubungan antara kedua aspek *psychopathy* dengan *burnout* meski pada variabel *psychopathy* hasil dari hubungan signifikannya cukup kuat, dimana pada *primary psychopathy* memiliki hubungan signifikan yang cukup kuat dengan *burnout* dan *secondary psychopathy* yang juga memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan *burnout*. Sementara untuk variabel kontrol yang ditambahkan, hanya usia dan masa kerja yang memiliki hubungan signifikan yang lemah dengan *burnout*. Untuk kedua variabel kontrol lain, seperti jenis kelamin dan jabatan struktural tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan dengan *burnout*.

Tabel. 2 Analisis Regresi Antara Aspek-aspek Resiliensi terhadap *Burnout*

Model	Unstandardized Coefficients		Sig	95,0% CI	
	B	Std, Error		Lower Bound	Upper Bound
Resiliensi ( <i>Meaningfulness</i> )	-.576	.325	.078	-1.217	.065
Resiliensi ( <i>Equanimity</i> )	.351	.383	.361	-.405	1.107
Resiliensi ( <i>Self-Reliance</i> )	-1.328	.395	.001	-2.107	-.549
Resiliensi ( <i>Perseverance</i> )	.229	.734	.756	-1.219	1.677
Resiliensi ( <i>Aloneness</i> )	.257	.533	.630	-.793	1.307

Note. R Square = .143, Sig. 0.001<sup>b</sup>, dependen variabel: *Burnout*

Tabel.3 Analisis Regresi Antara Aspek-aspek Resiliensi dan *Psychopathy* terhadap *Burnout*

Model	Unstandardized Coefficients		Sig	95,0% CI	
	B	Std, Error		Lower Bound	Upper Bound
Resiliensi ( <i>Meaningfulness</i> )	-.412	.245	.094	-.896	.071
Resiliensi ( <i>Equanimity</i> )	-.029	.294	.922	-.609	.551
Resiliensi ( <i>Self-Reliance</i> )	-.354	.308	.253	-.962	.255
Resiliensi ( <i>Perseverance</i> )	-.606	.569	.288	-1.729	.516
Resiliensi ( <i>Aloneness</i> )	.110	.401	.784	-.681	.902
<i>Primary Psychopathy</i>	.400	.163	.015	.079	.721
<i>Secondary Psychopathy</i>	2.186	.257	.001	1.680	2.693

Note. R square = .519, , Sig. 0.001<sup>b</sup>, dependent variabel: *Burnout*

Tabel.4 Analisis Regresi Antara Aspek-aspek Resiliensi, *Psychopathy* dan Variabel Kontrol (Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, dan Jabatan) terhadap *Burnout*

Model	Unstandardized Coefficients		Sig	95,0% CI	
	B	Std, Error		Lower Bound	Upper Bound
Resiliensi ( <i>Meaningfulness</i> )	-.515	.245	.037	-.998	-.032
Resiliensi ( <i>Equanimity</i> )	.047	.294	.873	-.533	.628
Resiliensi ( <i>Self-reliance</i> )	-.277	.305	.364	-.878	.324
Resiliensi ( <i>Perseverance</i> )	-.559	.573	.330	-1.689	.570
Resiliensi ( <i>Aloneness</i> )	.010	.397	.981	-.774	.793
<i>Primary Psychopathy</i>	.375	.161	.021	.058	.693
<i>Secondary Psychopathy</i>	2.085	.254	.001	1.584	2.587
Usia	-.343	.214	.111	-.766	.080
Jenis Kelamin	-.226	2.213	.919	-4.591	4.139
Masa Kerja	-.018	.237	.939	-.485	.449
Jabatan Struktural	.254	2.305	.913	-4.293	4.800

Note. R square = .519, Sig. 0.001<sup>b</sup>, dependen variabel: *Burnout*

## Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa resiliensi aspek self-reliance berpengaruh negatif terhadap burnout. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu, dimana resiliensi memang dapat memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap burnout (Busti et al., 2023; Wang et al., 2020). Makin tinggi resiliensi seseorang maka akan semakin rendah

tingkat burnout, namun, pengaruh tersebut menghilang ketika variabel psychopathy dikontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Primary dan secondary Psychopathy berpengaruh positif terhadap burnout dengan atau tanpa mengontrol variabel usia, jenis kelamin, masa kerja, dan jabatan. Artinya, variabel psychopathy menjadi faktor yang memperlemah pengaruh antara resiliensi dengan burnout. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara psychopathy dengan resiliensi (Grover & Furnham, 2021; Sheykhgafshe et al., 2021). Herrman et al. (2011) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menjadi sumber dari resiliensi, salah satunya yakni faktor personal (kepribadian, optimisme, internal locus of control, penguasaan diri, efikasi diri, harga diri).

Psychopathy berperan positif terhadap burnout kemungkinan diakibatkan karena penelitian ini dilakukan di Indonesia yang sangat kental budaya kolektifnya. Masyarakat kolektif adalah masyarakat yang memiliki tipe sangat memperhatikan kesejahteraan dalam kelompok dan perilaku mereka yang diatur oleh norma sosial (Jatmika, 2017). Pada masyarakat dengan budaya kolektif, keharmonisan kelompok sangatlah penting dan pelanggaran dalam norma sosial dapat menimbulkan rasa malu (Hofstede, 2011). Dalam budaya masyarakat kolektif, kepribadian psychopathy diduga dapat merusak norma budaya yang mempertahankan keharmonisan kelompok yang menjadi ciri khas dari masyarakat budaya kolektif (Kim et al., 2010; O'Boyle et al., 2012), sehingga seseorang dengan kepribadian psychopathy tentu akan lebih banyak mendapatkan kritik dari anggota masyarakat lain yang kemudian hal tersebut dapat memicu timbulnya stres (Kristanti, 2017). Beberapa item pada skala psychopathy juga menunjukkan kecenderungan tinggi terutama pada item yang memuat pernyataan hubungan dengan orang lain, seperti pada item misalnya "Saya banyak terlibat dalam perdebatan dengan orang lain.". Jawaban pada item tersebut mengindikasikan adanya permasalahan yang banyak dihadapi oleh orang dengan psychopathy yang pada akhirnya berujung pada munculnya burnout (Marisa & Utami, 2021; Satriyo & Survival, 2014; Wardhani et al., 2020).

Seseorang dengan psychopathy tinggi cenderung memiliki ketidakmampuan merasakan empati atau memahami perasaan orang lain (Ali et al., 2009; Rizal & Handayani, 2021), kekurangan ini membuat mereka tidak mampu memberi dukungan emosional kepada rekan kerja. Sehingga saat orang dengan psychopathy tinggi mengalami stres atau kesulitan, kekurangan empati ini dapat menjadi penghambat upaya untuk membangun hubungan sosial yang baik dan saling mendukung yang merupakan faktor penting dalam

meningkatkan resiliensi (Akbar & Tahoma, 2018; O. R. Asih et al., 2019; Maisyarah & Matulesy, 2015).

Psychopathy juga cenderung memiliki hubungan yang dangkal dan tidak bermakna, mereka tidak mampu membangun ikatan yang kuat atau merasa terhubung dengan rekan kerja. Individu dengan psychopathy tinggi cenderung membangun hubungan personal berdasarkan keuntungan yang mereka inginkan dan mengeksploitasi orang lain agar tujuan mereka tercapai (S. R. Asih & Lutfiyah, 2023; Crawford & Anderson, 1989; Jonason et al., 2013; Jonason, Strosser, et al., 2015). Oleh karena itu, sikap tersebut diasumsikan bisa menciptakan lingkungan kerja ataupun hubungan personal yang tidak seimbang dan berpotensi merusak yang dapat menyebabkan stres bagi individu dan bahkan menyebabkan burnout pada individu yang terlibat. Terutama bagi Indonesia yang memiliki budaya kolektif, orang-orang dengan psychopathy tinggi kurang disukai dan jarang mendapat dukungan secara emosional dari lingkungan sekitarnya (Jonason, Duineveld, et al., 2015) sehingga dapat meningkatkan resiko burnout saat mereka menghadapi tekanan atau kesulitan.

Hasil korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya usia dan masa kerja yang memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan burnout. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, dimana pekerja yang sudah memiliki usia yang lebih tua dan masa kerja yang lebih lama memiliki tingkat burnout yang rendah (Brewer & Shapard, 2004; Pitaloka et al., 2022). Pekerja yang memiliki masa kerja yang lebih lama, memiliki pengalaman kerja dan keterampilan yang sudah cukup banyak sehingga mereka sudah terbiasa menghadapi situasi stres kerja (Bruyneel et al., 2021). Mereka mampu beradaptasi dan tidak mengalami kesulitan dengan situasi kerja yang harus dihadapi dalam waktu sehari-hari. Dengan pengalaman yang baik maka semakin bisa mengetahui prioritas pekerjaan yang tepat untuk dikerjakan terlebih dahulu. Selain itu, dengan usia yang sudah semakin dewasa dan masa kerja yang lebih lama, pekerja sudah banyak berinteraksi dengan rekan ataupun lingkungan sekitarnya sehingga memiliki banyak dukungan emosional dari sekitar. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia, masa kerja, jabatan struktural, dan jenis kelamin terhadap burnout ketika variabel tersebut disatukan bersama variabel resiliensi dan psychopathy. Hal tersebut kemungkinan terjadi akibat adanya kepribadian psychopathy yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap burnout. Kepribadian psychopathy yang impulsif, agresif, rendahnya ketaatan pada norma, dan rendahnya empati (Ali et al., 2009; S. R. Asih & Lutfiyah, 2023; Rizal & Handayani, 2021), akan tetap mendapatkan kritikan dan memiliki dukungan

emosional yang sedikit dari masyarakat kolektif meski sudah bekerja dalam waktu yang lama. Sementara untuk variabel resiliensi tidak terdapat pengaruh yang signifikan, kecuali pada aspek meaningfulness. Aspek meaningfulness pada resiliensi menunjukkan adanya kehidupan individu yang memiliki tujuan dan kebermaknaan (Dwipa & Chusairi, 2018; Rachmawati & Listiyandini, 2014). Dengan ditambahkan variabel usia, masa kerja, jabatan struktural, dan jenis kelamin kemungkinan memberikan ataupun memperkuat tujuan dan nilai yang bermakna pada seorang individu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi terkait pengaruh resiliensi dan *psychopathy* terhadap *burnout* pada pegawai negeri sipil, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pada analisis regresi pertama, hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan paling besar pada aspek resiliensi *self-reliance* terhadap *burnout*, tanpa adanya variabel *psychopathy*, (2) Pada analisa regresi kedua, ditemukan bahwa hanya terdapat pengaruh positif signifikan pada kedua aspek *psychopathy* (*primary* dan *secondary*) terhadap *burnout*, tanpa adanya variabel kontrol; (3) Pada analisa regresi ketiga, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh masa kerja, jenis kelamin, usia, dan jabatan struktural terhadap *burnout* dan kedua aspek *psychopathy* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *burnout*, sementara untuk variabel resiliensi hanya terdapat pengaruh negatif signifikan pada aspek *meaningfulness* terhadap *burnout*.

Kelemahan dari penelitian ini ialah karena menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu waktu saja dan tidak memiliki data pembandingan lain untuk mengetahui sebab-akibat yang dapat diperhatikan diantara variabel. Sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan metode *longitudinal* untuk mendapatkan pengetahuan lebih luas mengenai variabel seiring perubahan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(8), 53–59.
- Anestis, J. C., Harrop, T. M., Green, B. A., & Anestis, M. D. (2017). Psychopathic Personality Traits as Protective Factors against the Development of Post-Traumatic Stress Disorder Symptoms in a Sample of National Guard Combat Veterans. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 39(2), 220–229.

<https://doi.org/10.1007/s10862-017-9588-8>

- Asih, O. R., Fahmy, R., Novrianda, D., Lucida, H., Priscilla, V., & Putri, Z. M. (2019). Cross Sectional: Dukungan Sosial dan Resiliensi Perawat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 421. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.674>
- Asih, S. R., & Lutfiyah. (2023). The Dark Triad Personality in Relation to Cyberbullying: The Role of Self-Esteem as a Mediator [Hubungan Kepribadian Dark Triad dan Cyberbullying: Peran Self-Esteem Sebagai Mediator]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 038104. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4113>
- Bruyneel, A., Smith, P., Tack, J., & Pirson, M. (2021). Prevalence of burnout risk and factors associated with burnout risk among ICU nurses during the COVID-19 outbreak in French speaking Belgium. *Intensive and Critical Care Nursing*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2021.103059>
- Busti, M. F., Yuliharsi, & Rivai, H. A. (2023). Pengaruh Beban Kerja dan Resiliensi terhadap Job Burnout dengan Stres Kerja sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 632–640. <https://doi.org/10.37034/infv.v5i2.566>
- Dwipa, M. W. K., & Chusairi, A. (2018). Gambaran Resiliensi Atlet Bisbol Jawa Timur Pasca Cedera. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7, 36–45. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Eisenbarth, H., Godinez, D., du Pont, A., Corley, R. P., Stallings, M. C., & Rhee, S. H. (2019). The influence of stressful life events, psychopathy, and their interaction on internalizing and externalizing psychopathology. *Psychiatry Research*, 272, 438–446. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.12.145>
- García-Rivera, B. R., Mendoza-Martínez, I. A., García-Alcaraz, J. L., Olgúin-Tiznado, J. E., Wilson, C. C., Aranibar, M. F., & García-Alcaraz, P. (2022). Influence of Resilience on Burnout Syndrome of Faculty Professors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph19020910>
- Grover, S., & Furnham, A. (2021). Does emotional intelligence and resilience moderate the relationship between the Dark Triad and personal and work burnout? *Personality and Individual Differences*, 169, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109979>
- Heo, K., Lee, S., & Jeong, J. (2018). Stress and Mental Health due to Workplace Conflicts in Korean Workers. *Occupational and Environmental Medicine*, 75(A607.1). <https://doi.org/10.1136/oemed-2018-icoabstracts.1712>
- Jonason, P. K., Jones, A., & Lyons, M. (2013). Creatures of the night: Chronotypes and the Dark Triad traits. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 538–541.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.05.001>

- Kristanti, E. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja(Studi Pada Kantor Bersama Samsat Mojokerto Kota). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1–10.
- Lady, L., Susihono, W., & Muslihati, A. (2017). Analisis Tingkat Stres Kerja Dan Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Pegawai Bpbd Kota Cilegon. In *Journal Industrial Servicess* (Vol. 3).
- Maisyarah, & Matulesy, A. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi, dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 225–232.
- Marisa, P. A. A., & Utami, L. H. (2021). Kontribusi Stres Kerja dan Hardiness pada Burnout Pekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 29–40.
- Pitaloka, A. P., Handian, I., & Susanti, N. (2022). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Syndrome Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19. In *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* (Vol. 4, Issue 1). <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra, Ed.; Edisi tahun 2016). Zifatama.
- Prusik, M., & Szulawski, M. (2019). The relationship between the dark triad personality traits, motivation at work, and Burnout among HR recruitment workers. *Frontiers in Psychology*, 10(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01290>
- Rizal, I., & Handayani, B. (2021). Gambaran Kepribadian Gelap (Dark Triad Personality) Pada Pengguna Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 44–53.
- Sheykhangafshe, F. B., Abolghasemi, A., & Masouleh, S. M. K. (2021). Predicting Resilience Based on Dark Triad Personality and Psychological Wellbeing in Athletes Students. *Journal of Arak University Medical Sciences*, 24(2), 230–245. <https://doi.org/10.32598/jams.24.2.6151.1>
- Wang, C., Grassau, P., Lawlor, P. G., Webber, C., Bush, S. H., Gagnon, B., Kabir, M., & Spilg, E. G. (2020). Burnout and resilience among Canadian palliative care physicians. *BMC Palliative Care*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12904-020-00677-z>
- Wardhani, U. C., Muchtar, R. S. U., & Farhiyani, A. (2020). Hubungan Stres Kerja dengan Kejenuhan (Burnout) Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit X Kota Batam. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1), 83–97.
- Widhianingtanti, L. T., & Luijtelaar, G. van. (2022). The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*,

17(1), 1–21. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i1.24400>

Windriya Satyajati, M., Trisni Widhianingtanti, L., & Yofana Adiwena, B. (2020). *Psychological Well-Being Pada Setting Profesional: Burnout Dan Jenis Profesi Sebagai Prediktor Psychological Well-Being*.

Yulianto, H. (2020). Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) Versi Bahasa Indonesia: Studi Validasi Konstruk pada Anggota Polisi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 19–29. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.13329>.